

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan ekonomi merupakan permasalahan yang sangat krusial dan belum bisa diatasi sepenuhnya di Indonesia, terutama masalah pengangguran, salah satunya yaitu di Kabupaten Tasikmalaya tidak luput dari permasalahan tersebut. Berdasarkan data garis kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya, terdapat 189.350 penduduk terkategori miskin dan sangat miskin di pada 2017. Jumlah tersebut mencapai 10,84 persen dari total penduduk Kabupaten Tasikmalaya dari 1.806.775 jiwa. Hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah dan unsur lainnya dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di sisi lain berdasarkan basis data terpadu yang dikeluarkan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, jumlah penduduk dengan kesejahteraan terendah ada di angka 40 persen di Kabupaten Tasikmalaya. Berarti mencapai kurang lebih 702.000 jiwa. Tentunya upaya pengentasan kemiskinan perlu terus digulirkan berbagai usaha dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Kabupaten Tasikmalaya <https://www.republika.co.id/.../p78gkz384-penduduk-miskin-di-kabupaten-tasik>.

Menurut Hasil terakhir, Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017 merupakan suatu perhatian khusus untuk melakukan pengembangan tingkat kesejahteraan di berbagai sektor, terutama lapangan pekerjaan yang perlu penanganan khusus diantaranya jumlah angkatan kerja ini yang memiliki katagori tidak pernah sekolah, lulusan SD, SMP, SMA, Sarjana muda, dan Sarjana dengan angkatan kerja usia antara 15 keatas. Pemicu utama meningkatnya jumlah pengangguran adalah; pertama, partisipasi masyarakat terhadap pendidikan masih rendah. kedua tidak meratanya kesempatan pendidikan bagi masyarakat. ketiga, sebaran penduduk di kabupaten Tasikmalaya, tidak merata. Keempat, terlalu luasnya wilayah garapan, sehingga menyebabkan

lemahnya kompetensi sumber daya manusia. Sesuai dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten (BPS) Tasikmalaya , Salah satu persoalan mendasar dalam aspek kemiskinan dan ketenagakerjaan adalah pengangguran yang sering dikenal dengan istilah pengangguran terbuka (open unemployment) adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja), dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (sebelumnya dikategorikan pekerjaan bekerja), dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (jobless). Selain pengangguran terbuka, juga dikenal istilah setengah pengangguran (Under Unemployment) yaitu tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Permasalahan pengangguran dan setengah pengangguran ini merupakan persoalan serius karena dapat menyebabkan tingkat pendapatan Nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal.

Dengan bermunculannya berbagai jenis peluang usaha, memungkinkan pemerintah untuk mengembangkan berbagai program kecakapan hidup dan meningkatkan pengetahuan masyarakat karena disatu sisi masyarakat memiliki keinginan dan ketekunan yang kuat untuk berbuat dan bekerja akan tetapi kurang didukung oleh kemampuan dan keahlian yang dimilikinya serta lembaga yang dapat membantu memfasilitasi dalam menyalurkan kreativitas untuk bekerja dan berkarya. Menurut Djajendra (2010 :21) Etos kerja yang berkualitas berasal dari hasil kesadaran kolektif dari dalam organisasi, dengan dukungan total dan utuh dari setiap pimpinan dan pengelola untuk secara bersama-sama menggali semua potensi terbaik organisasi buat menghasilkan kualitas kinerja terbaik yang dihasilkan dari DNA organisasi, yang secara fundamental wajib dipengaruhi oleh karakter kerja organisasi melalui visi, misi, etika, budaya, serta cara berpikir dan bertindak yang berkualitas dari pendiri, pimpinan, dan pengelola. Karakter organisasi harus selalu diperkaya dengan nilai-nilai baru, agar etos kerja selalu

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

bisa menjadi lebih dinamis dan kreatif dalam menjawab tantangan baru .Berbagai program sudah dilakukan oleh pemerintah, satu diantaranya adalah program keterampilan kecakapan hidup dalam bidang kewirausahaan yang dilaksanakan melalui pendidikan masyarakat. Program pendidikan kecakapan hidup ini, diperuntukkan bagi masyarakat, salah satunya upaya pemberdayaan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga yang ingin menambah keterampilan vokasional untuk kelangsungan hidupnya.

Maka program kecakapan hidup yang bertujuan lebih memandirikan perempuan dalam hal ini warga belajar sebagai peserta didik, maka terobosan program pendidikan hidup melalui pelatihan wirausaha desa terutama bagi perempuan dalam upaya membantu meningkatkan ekonomi keluarga sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi salah satu jenis program untuk lebih memandirikan warga masyarakat ketimbang menyiapkan tenaga memasuki untuk dunia usaha. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam tujuan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan yang cukup penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, maju, dan mandiri karena pendidikan merupakan suatu bidang yang menjadi kunci utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menjadikan masyarakat Indonesia yang cerdas dan mempunyai keterampilan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Dengan begitu, segala aspek kehidupan yang sekarang ini sedang terpuruk dapat ditangani melalui bidang pendidikan tersebut.

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

Realisasi dari tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Berkaitan dengan pendidikan luar sekolah mempunyai peranan sebagai penambah, pelengkap dan pengganti pendidikan persekolahan. Pendidikan luar sekolah menurut Seameo (Sudjana, 2004 : 46), mengemukakan bahwa :

Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan diluar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan, dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya ialah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang adalah berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan negaranya.

Pendidikan masyarakat, dalam mewujudkan misinya yaitu “membelajarkan masyarakat dan memasyarakatkan belajar”, telah berupaya mengembangkan berbagai macam program. Program pendidikan yang dibuat mengacu pada peningkatan kualitas dan kebermaknaan program, sehingga program tersebut akan betul-betul bermakna bagi kehidupan masyarakat, diakui keberadaannya dan dapat memberdayakan masyarakat, serta dapat menjadi pilihan bagi masyarakat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kualitas hidupnya.

Salah satu wujud dari upaya dalam mencari solusi dalam menyikapi arus globalisasi menurut hikmat (2010,hlm.169), dalam Hufad (2017,hlm. 42), pentingnya potensi yang dimiliki sebuah bangsa yaitu kearifan lokal yang dibangun oleh masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan dalam memanfaatkan potensi alam secara eksplorasi dan eksplitasi alam serta nilai-nilai budaya yang tertanam dimasyarakat merupakan adalan dalam pengendalian lingkungan dimasyarakat secara bijak. Upaya pemberdayaan masyarakat adat dilakukan pendekatan budaya lokal dalam membantu masyarakat keluar dari kesulitan sekarang dan yang akan datang dengan tujuan pembekalan mengembalikan

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

kekuatan masyarakat dengan partisipasi dalam pembangunan ekonomi kerakyatan.

Pemberian bekal berupa program kecakapan hidup merupakan salah satu cara dalam sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional (makroskopik), regional/provinsi dan kabupaten kota (mesoskopik), institusional/sekolah (mikroskopik) maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru/tutor). Salah satu upaya yang dilakukan dalam proses pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan yang merujuk pada pengertian perluasan kebebasan memilih dan bertindak dalam menentukan suatu keputusan bagi masyarakat miskin. Kebebasan yang dimiliki sangat terbatas karena ketidak mampuan bersuara (*voicelessness*) dan ketidak berdayaan (*powerlessness*) dalam mengembangkan hubungannya dengan negara dan pasar. Menurut Maspaitella (2014, hlm.157-158), menyatakan bahwa Indonesia pernah dua kali mendapatkan apresiasi dari Bank Dunia atas keberhasilannya mengurangi jumlah penduduk miskin. Kemiskinan adalah multi dimensi yang menyangkut kebutuhan masyarakat miskin terhadap kemampuan yang dimiliki tingkat individu maupun pada tingkat kolektif. Memberdayakan masyarakat miskin dan terbelakang menuntut upaya menghilangkan penyebab ketidak mampuan mereka meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan. Dengan pendidikan, ia memiliki kesiapan dan kemauan belajar untuk memperoleh kecakapan dalam mengembangkan kemampuan dan potensi. Hal ini akan mengubah kehidupan menjadi lebih baik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Berdasarkan faktor-faktor ini, UNESCO telah memberikan deskripsi tujuan pendidikan "menuju humanisme ilmiah". Pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Keluhuran manusia dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka humanisme ilmiah menolak

Karwati, Lilis 2019

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)**

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

ide tentang manusia yang bersifat subjektif dan abstrak semata. Manusia harus dipandang sebagai makhluk konkret yang hidup dalam ruang dan waktu dan diakui sebagai pribadi yang mempunyai harkat martabat yang tidak boleh diobjekkan. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreativitas dan potesi yang ingin dijadikan kenyataan dalam pendidikan. Manusia memiliki semangat kreatif dan keingintahuan. Umumnya mereka bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang ada. Apabila mereka menemukan nilai-nilai yang ketinggalan zaman, biasanya mereka ingin memperbaharui. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi mengembangkan kreativitas. Tujuan pendidikan harus berorientasi pada keterlibatan sosial. Pendidikan harus mempersiapkan manusia untuk hidup berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Manusia dapat menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial melalui proses belajar sepanjang hayat, berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Misi pendidikan ialah proses transformasi pengetahuan sebagai makhluk konkret dengan segala tuntutan kebutuhan hidupnya. Menurut Unesco tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia sempurna, pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, yang tahu kadar kemampuan dan batas-batasnya serta kerormatan diri. Pembentukan manusia sempurna akan tercapai apabila dalam diri seseorang terjadi proses perpaduan yang harmonis dan integral antara dimensi-dimensi manusiawi seperti dimensi fisik, mental, intelektual, emosional, dan etis.

Hatimah (2008, hlm. 8.3), menjelaskan bahwa pada abad ke-21, dunia pendidikan Indonesia menghadapi tiga tantangan besar di antaranya:

1. dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai;
2. dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global;
3. perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang demokratis, memperhatikan keragaman

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

kebutuhan/ keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Proses pendidikan berlangsung seumur hidup, karena pendidikan membentuk manusia agar menjadi manusia yang berpendidikan. Dengan pendidikan manusia hidup dengan layak. Dalam hal ini, proses pembelajaran berfungsi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mampu mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam memanfaatkan dan melestarikan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu memanusiakan manusia menjadi makhluk yang sempurna dan mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Pendidikan informal sebagai pendidikan keluarga berpengaruh sangat besar dalam kehidupan seseorang. merupakan pendidikan pertama dan utama bagi setiap manusia. Seseorang memiliki kehidupan yang baik dalam upaya meningkatkan status sosial dan penghargaan. Hal tersebut penting bagi lingkungan keluarga yang memiliki peradaban secara norma adat dan hukum. Demikian pula, menjaga hubungan stabilitas ikatan keharmonisan sebagai budaya yang berlaku dalam keluarga dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya.

Menurut Helmawati (2014, hlm. 42) keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya, Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama bagi anak –anak belajar dari keluarga. Mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat- sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Selama ini, program pengembangan kehidupan keluarga banyak dilakukan oleh lembaga pemerintahan terkait dengan upaya pemberdayaan perempuan. Melalui peran pemerintah daerah dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan dilakukan berdasarkan program pembangunan nasional (PROPENAS) 2000-2004 dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Bab VIII butir 3 adalah:

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

1. Meningkatkan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender;
2. Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan;
3. Meningkatkan nilai histories perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk meningkatkan peran perempuan dalam upaya membantu meningkatkan kesejahteraan dalam bidang perekonomian. Terutama perekonomian pedesaan dan ketenaga kerjaan perempuan melalui berbagai upaya pemerintah dan organisasi lembaga yang ada di masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan. Upaya untuk mempercepat proses pengentasan masyarakat dari kemiskinan berbagai upaya dilakukan agar masyarakat dapat membangun dirinya dan memiliki kecakapan dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan. Dengan demikian, mereka diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu upaya yang diselenggarakan pemerintah di antaranya mengangkat kaum perempuan yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan serta pekerjaan yang tetap selain mengurus anak dan keluarga, dilakukan berbagai upaya dalam membantu perempuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang sosial ekonomi keluarga yaitu melalui program pemberdayaan perempuan. Mencermati fenomena-fenomena perempuan menurut Riana, Sjamsiar Sjamsuddin, Ainul Hayat (2015, hlm. 853-854), pelaksanaan otonomi daerah yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan guna tercapainya kesejahteraan masyarakat, akan tetapi masih menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi di antaranya masalah moral, ekonomi kerakyatan, pendidikan, kesehatan, kekerasan dalam rumah tangga, perdagangan perempuan dan anak dan berbagai masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Permasalahan ini

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

memerlukan prioritas untuk penanganan dan penanggulangannya. Perempuan mempunyai andil besar dalam penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan sehingga dapat menjungjung keluarga yang bermartabat.

Foilyani (2009, hlm.595), memaparkan pentingnya masalah pemberdayaan perempuan tersebut disebabkan pada kenyataannya masih banyak yang belum dapat berdaya karena berbagai faktor penyebab yang melatar belaknginya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat eksternal seperti sosial budaya, kebijakan pemerintah, perundang-undangan dan peraturan pelaksanaannya yang berlaku, faktor geografis, dan kecenderungan-kecenderungan global seperti politik, ekonomi, teknologi komunikasi, dan lain-lain serta faktor-faktor yang bersifat internal seperti persepsi dan konsep diri perempuan, motivasi, stres kerja, aspirasi pekerjaan, dan karakteristik-karakteristik individu lainnya. Berbagai upaya mengatasinya, di antaranya melalui program pemberdayaan perempuan. Hal tersebut untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga dan mengurangi pengangguran. Pemberdayaan perempuan dilakukan dengan harapan perempuan dapat berdaya membantu krisis ekonomi keluarga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

Kaum perempuan diberi kebebasan untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan bekerja tetapi mereka tetap saja diikat dengan norma-norma patriarkhi yang relatif menghambat dan memberikan kondisi yang dilematis terhadap posisi mereka. Kaum perempuan dibolehkan bekerja dengan catatan hanya sebagai penambah pencari nafkah keluarga sehingga mereka bekerja dianggap hanya sebagai *working for lipstick* di samping kewajiban utama mengasuh anak dibebankan sepenuhnya kepada perempuan. Secara kenyataan saja emansipasi masih menemukan persoalan tersendiri, karena perempuan pada kenyataannya masih terikat realitas budaya ketidakadilan terhadap perempuan dibandingkan dengan laki laki dalam pekerjaan atau pendidikan, dalam kenyataannya perempuan masih tertinggal dan terbelakang. Perempuan masih belum dianggap secara

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

kodrati untuk bekerja dan mencari nafkah. Pada umumnya perempuan bekerja dianggap sebagai pekerjaan tambahan keluarga, meskipun secara nominal penghasilan perempuan jauh lebih besar dari laki-laki. Pandangan masyarakat ini juga diperkuat dengan UU Perkawinan tahun 74 yang menyatakan bahwa kepala rumah tangga adalah laki-laki. Tentunya anggapan demikian sungguh merugikan perempuan sebagai warga negara yang mempunyai hak untuk bekerja. Akhirnya perempuan tidak mempunyai kepercayaan diri untuk mendapatkan penghasilan, apalagi ketika perempuan ini sudah menikah, dia tidak saja lemah secara kultur, tetapi juga lemah secara struktur. Pandangan ini juga menimbulkan ketidaksetaraan gender bagi perempuan.

Jika anggapan masyarakat yang mendiskriminasi perempuan tetap berlangsung, maka pandangan tersebut juga berpengaruh secara psikologis bagi para perempuan yang lemah secara ekonomi. Melalui perubahan dan perkembangan zaman dan perlindungan terhadap perempuan dengan adanya konsep tentang gender yang mengharuskan kesetaraan hubungan yang serasi dan harmonis antara kaum perempuan dengan kaum pria. Pembangunan berdimensi gender ditujukan untuk mengubah hubungan gender yang eksploitatif atau merugikan perempuan, menjadi hubungan yang seimbang, selaras, dan serasi. Pembangunan berdimensi gender memiliki peran laki-laki dan peran perempuan sama dalam pembangunan di Indonesia, telah mengamanatkan keikutsertaan (integrasi) perempuan dalam pembangunan nasional.

Berbagai kebijakan dan program telah dirumuskan untuk pembangunan nasional. Permendagri No. 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan PUG dalam pembangunan di daerah. “Dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat di daerah, masih terdapat ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, sehingga diperlukan strategi pengintegrasian gender melalui perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penganggaran, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan daerah.” Renstra Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2005 –

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

2009 prioritas dan arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan akan diarahkan pada meningkatkan keterlibatan perempuan dalam proses politik dan jabatan publik. Meningkatkan taraf pendidikan dan layanan kesehatan serta bidang pembangunan lainnya. Menyempurnakan perangkat hukum pidana dari berbagai tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Gholipour et al,(2010) dalam Setyaningsih et. al. (2012, hlm. 215), aspek kunci dalam pemberdayaan adalah pendidikan dan pembuatan kapasitas. Perempuan terdidik yang bekerja di luar, berperan penting dalam keluarga. Pengambilan keputusan lebih mungkin memiliki kontrol atas penghasilan mereka, pendidikan, pekerjaan, dan kenaikan penghasilan perempuan. Oleh karena itu, kebebasan finansial mereka dianggap sebagai alat pemberdayaan yang ampuh. Menurut Ramaiah (2015, hlm. 38), pendidikan merupakan salah satu sumber penting memberdayakan perempuan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam pembangunan. Ini meningkatkan pembangunan sosio-ekonomi yang lebih baik untuk mempertinggi kualitas hidup dan sumber daya kaum perempuan. Memperkuat kelembagaan, koordinasi dan jaringan pengarusutamaan gender dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari berbagai kebijakan, program dan kegiatan pembangunan.

Dalam ruang lingkup yang lebih spesifik, peningkatan keadilan dan kesetaraan gender terimplementasi dalam rencana strategis Kementerian Pemberdayaan Perempuan tahun 2005 – 2009. Visi utama kementerian ini adalah mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, kesejahteraan dan perlindungan anak dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam program pembangunan perempuan diarahkan untuk meningkatkan kualitas perempuan dan terciptanya iklim sosial budaya yang mendukung bagi perempuan untuk mengembangkan diri. Maksudnya, memiliki kecakapan keahlian dengan memiliki kemampuan dalam meningkatkan peranannya dalam menyesuaikan

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

dengan berbagai tuntutan kebutuhan dalam dimensi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Program peningkatan peranan perempuan perlu menjangkau semua kelompok perempuan, tetapi perhatian utama akan ditujukan kepada perempuan golongan ekonomi lemah khususnya di pedesaan, perempuan yang sudah berkeluarga, dan tidak memiliki pekerjaan tetap serta generasi muda perempuan. Menurut (Onwubiko, 2012) dalam Emmanuel U. Ingwu at. Al. (2013, hlm.171), komitmen keluarga ini memaksa hampir setiap ibu rumah tangga atau wanita untuk terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kesejahteraan keluarga dan meningkatkan standar hidup. Secara psikologis perempuan, sebagaimana laki-laki, membutuhkan aktualisasi diri demi pengembangan diri yang pada akhirnya juga berdampak positif terhadap peningkatan keberdayaan perempuan dalam bidang sosial ekonomi.

Menurut Suzanne Kindervatter dalam jurnal Abdulhak (1998), proses pemberdayaan merupakan suatu pendekatan pendidikan. Proses tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengendalian warga belajar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adapun proses itu, misalnya (a) melatih warga belajar memiliki tingkat kepekaan terhadap berbagai aspek selama proses pembelajaran, (b). mengajari warga belajar berbagai macam keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah, dan (c). membina warga belajar untuk selalu bekerja sama dalam memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan perlu diciptakan suatu program pemberdayaan di pedesaan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga ke arah kemandirian berusaha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

Abdulah (1997, hlm.197), menjelaskan bahwa kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri. Perempuan dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memenuhi ke dua peran

Karwati, Lilis 2019

MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

tersebut dengan baik. Peran utama perempuan sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan perhatian demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestisi serta kekuasaan. Keterlibatan perempuan merupakan peran ganda suatu perilaku sosial. Perempuan dari keluarga yang berpenghasilan rendah umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan dan kebutuhan hidup bagi keluarga, meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk bekerja sebagai penambah penghasilan dalam keluarga dan tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perempuan sangat berperan dalam membantu kehidupan keluarga, mempertahankan, menjaga keharmonisan, mengatur keuangan, dan memperhatikan pendidikan anak sehingga terjadi keselarasan dan keseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga.

James Midgley dalam Huda (2009, hlm.72), menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial itu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) masalah sosial dapat dikelola dengan baik; (2) kebutuhan terpenuhi dan (3) peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal. Kesejahteraan sosial pada masyarakat diawali pada unit terkecil, yaitu kesejahteraan pada keluarga. Keluarga sangat penting posisinya dalam kehidupan masyarakat, karena keluarga adalah lingkungan pertama bersosialisasi dalam kehidupan seseorang. Kesejahteraan keluarga meliputi kesejahteraan sandang, pangan, dan papan. Ketiga kebutuhan tersebut merupakan suatu kebutuhan harus dicukupi dalam kehidupan sehari-hari.

Kuswandiah (2007, hlm.134), menyatakan bahwa untuk menciptakan suatu keluarga yang baik perlu didukung:

1. kesehatan jasmani harus diperhatikan mulai dari kesehatan suami, istri dan anak sejak kandungan, usia balita hingga dewasa, gizi keluarga, hidup bersih, dan teratur;

Karwati, Lilis 2019

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)**

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

2. kesehatan rohani harus diperhatikan mulai dari sikap perilaku orang tua sejak anak masih dalam kandungan, orang tua mengajarkan pendidikan moral, sosial, dan agama;
3. ekonomi keluarga yang menunjang kehidupan rumah tangga, adanya keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran yang menentukan skala prioritas menambah pendapat keluarga dengan kesempatan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja atau berwiraswasta.

Banyaknya perempuan yang menjadi tulang punggung dalam keluarga untuk mencukupi kebutuhan pokok hidup sehari-hari. Sering terjadi pekerjaannya itu tidak didukung oleh keahlian dalam pekerjaan. Bahkan tingkat pendidikannya pun rendah. Ia memilih bekerja didasari keputusan tuntutan hidup yang terus meningkat dengan penghasilan rendah dan tidak mencukupi kebutuhan. Akibatnya, keinginan untuk mencapai peningkatan kesejahteraan keluarga belum tercapai.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dapat dilakukan melalui program pengembangan pemberdayaan perempuan. Program ini merupakan program pendidikan masyarakat dengan fokus pada upaya meningkatkan kemampuan perempuan berwirausaha dalam bidang tata boga. Wirausaha tata boga ini merupakan salah satu cara mengatasi permasalahan yang dihadapi perempuan dalam upaya membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Akinpelu, 2002 dalam Emmanuel U. Ingwu, et al (2013,hlm.173), menjelaskan bahwa partisipasi efektif dalam pembangunan melibatkan keterlibatan masyarakat merupakan proses kunci identifikasi, perencanaan, dan pemrograman serta pelaksanaan proyek. Implikasi teori ini adalah dalam merencanakan pendidikan nonformal untuk perempuan, perlu melibatkan mereka dalam mengidentifikasi kebutuhan mereka yang dirasakan sehingga hal ini dapat digabungkan ke dalam program pelatihan. Keberhasilan dan efektivitas program

Karwati, Lilis 2019

MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

ini terletak pada bantuan pelatihan kepada perempuan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diinginkan dalam mengatasi kemiskinan.

Dengan bermunculannya berbagai jenis peluang usaha, pemerintah berpeluang untuk mengembangkan berbagai program kegiatan pelatihan dalam bidang kewirausahaan khususnya di pedesaan. Budi (2012, hlm.6-7), pada dasarnya, pengembangan desa merupakan proses sebuah desa dapat berkembang dan melaksanakan program kerja sebagai pusat yang memiliki unsur ekonomi dan pendidikan. Menurut Hatimah (2016, hlm 34), upaya memanfaatkan bidang ekonomi potensi lokal dapat memberikan kesempatan pada masyarakat dlm meningkatkan kehidupan yang lebih baik sedangkan dalam bidang sosial dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada dilingkunganya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat lebih berdaya. Pelaksanaan pembangunan sektor desa sangat potensial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif lembaga dan masyarakat dalam pengelolaannya. Hal-hal yang dapat dicapai dalam proses partisipasi dan pengembangan desa yaitu meningkatkan kemampuan (*capacity building*) dan penguatan kelembagaan (*institutional strengthening*) komunitas lokal melalui proses belajar pengalaman (*experience based learning process*). Dalam hal ini, pada praktiknya melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk perempuan dalam proses pemberdayaan.

Menurut Karim (2017, hlm.119-140), memaparkan bahwa pertama kebutuhan masyarakat belum seluruhnya dapat tercapai. Salah satu program kegiatan yang dilaksanakan melalui keikutsertaan perempuan untuk partisipasi diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengatasi dan memecahkan berbagai permasalahan sosial. Di antaranya peran kesetaraan gender melalui pendidikan keterampilan tertentu yang dibutuhkan perempuan dalam konteks pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kualitas hidupnya (Wildan, 2015, hlm.229), kedua, partisipasi khususnya perempuan dapat memperkokoh solidaritas sosial dan memperkecil jurang pemisah antara berbagai kelompok di

Karwati, Lilis 2019

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)**

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

masyarakat, seperti kelompok kaya dan miskin, peran laki-laki dan perempuan sehingga memperkecil gerakan-gerakan separatis dari kelompok yang “kecewa” maupun pengaruh dari luar yang dapat mengganggu kebersamaan sosial. Ketiga, partisipasi mendorong masyarakat untuk menciptakan sinergi dan kemitraan dengan pemerintah untuk menciptakan perubahan masyarakat menuju peningkatan kesejahteraan. Pendapat Thamrin dan Muhammad (2002) dalam Karim (2017, hlm.119-140), partisipasi masyarakat merupakan salah satu jalan menuju kesejahteraan, karena setiap yang berkepentingan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama, tanpa membedakan lingkungan tempat tinggal. Partisipasi sebagai sebuah kesempatan, tetapi layanan dasar yang harus diterima sebagai bagian integral dari *local governance* untuk kepentingan menata lingkungan kehidupan mereka.

Pemberdayaan perempuan dapat membantu untuk meringankan beban ekonomi melalui produktivitas kerja. Partisipasi menjadi peluang untuk melakukan perubahan status keluarga, apalagi dilakukan melalui investasi pendidikan yang dapat memberikan peluang tambahan penghasilan seperti meningkatkan keterampilan lewat LKP Yuniza. Dalam pendidikan nonformal LKP lahir sebagai alternatif keterbatasan sistem penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal, seperti kurangnya relevansi materi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, kurangnya fleksibilitas, dan pembiayaan maupun kebutuhan sarana-prasarana yang relatif besar serta pemecahan pemenuhan tuntutan dan kebutuhan hidup.

Menurut (Sudjana, 2004, hlm.38), penyelenggaraan pendidikan keterampilan memiliki beberapa keunggulan antara lain biaya relatif lebih murah karena program pendidikan dilakukan dalam waktu relatif singkat untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu. Selain memiliki tingkat relevansi materi pembelajaran, di LKP program diselenggarakan atas dasar kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan agar memiliki keterampilan dalam upaya melanjutkan kehidupan ke arah kemandirian. Terdapat hubungan erat

Karwati, Lilis 2019

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)**

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

antara isi program pendidikan dengan dunia kerja, kegiatan belajar tidak dipisahkan dari kegiatan bekerja atau kefungsian peserta didik di masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Melalui program pemberdayaan perempuan, khususnya pedesaan yang difokuskan kepada kegiatan kewirausahaan yang bertujuan memandirikan masyarakat. Dalam hal ini, perempuan sebagai peserta didik, melalui pelatihan kewirausahaan bidang tata boga diharapkan dapat menggali potensi yang dimiliki kaum perempuan serta dapat ikut berpartisipasi dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia sehingga pemberdayaan dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu, perlu kerja sama pendampingan pelatihan keterampilan dan pengetahuan agar pemberdayaan perempuan dapat mengubah lingkungan sosial ekonomi keluarga ke arah yang lebih baik. Hal ini agar terjadi perubahan perilaku pada diri setiap individu dan masyarakatnya untuk mengelola kegiatan yang produktif dan efisien. Lebih jauh lagi, demi terwujudnya kehidupan yang baik dan semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Pengelolaan program pembangunan pedesaan seharusnya lebih diarahkan pada upaya peningkatan kesejahteraan lingkungan pedesaan. Salah satu programnya yaitu pemberdayaan perempuan. Mengingat potensi keragaman sumber daya alam yang tersedia dan kurang pahamiannya masyarakat desa untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut, inilah alasan penulis melakukan penelitian di Desa Neglasari untuk menemukan model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kewirausahaan dalam bidang tata boga. Tentu ini sesuai dengan tujuan pemberian program pelatihan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan serta kehidupan sosial.

B. Identifikasi Masalah

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

Program pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan kewirausahaan tataboga dengan menciptakan lapangan pekerjaan dalam bentuk pelatihan usaha dalam meningkatkan penghasilan bagi para perempuan sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan. Dalam hal ini diperlukan pembinaan-pembinaan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun instansi terkait kepada masyarakat dalam upaya kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Pemberdayaan dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat meliputi kesejahteraan keluarga, memandirikan perempuan, mengangkat harkat dan martabatnya, menjadikan perempuan sebagai subjek dalam bertindak.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dalam kaitan dengan tema penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa aspek masalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan kunjungan studi pendahuluan di lapangan salah satu dampak yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga perlu adanya peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, belum terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga serta belum memiliki keterampilan berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup di disebabkan pendekatan dan strategi program pembelajaran keterampilan kewirausahaan belum berbasis kepada kebutuhan pokok dan potensi pasar.
2. Sumber daya manusia penyelenggara program tidak mempunyai kemampuan yang memadai sebagai seorang wirausaha, hal ini disebabkan pelaksana kegiatan belum memiliki kompetensi dan pengalaman berwirausaha.
3. Peserta didik direkrut tanpa memperhatikan latar belakang kecakapan yang dimiliki sehingga pelaksanaan program pelatihan masih bersifat teknis dan teori dasar kewirausahaan sehingga pengembangan kompetensi keahlian yang dimiliki peserta didik belum dikembangkan secara optimal.
4. Sebagai upaya untuk membantu perempuan dalam upaya mengatasi pengangguran dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan.
5. Alasan dilaksanakan kegiatan pemberdayaan perempuan di LKP Yuniza karena banyak menyelenggarakan kegiatan yang dilakukan oleh perempuan.

Karwati, Lilis 2019

MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

LKP Yuniza sangat peduli terhadap pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kewirausahaan tata boga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan melakukan pelatihan bahkan membantu memasarkan hasil kegiatan usaha, dan menyalurkan hasil produk bidang tata boga kelompok perempuan di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Maka perlu dikembangkan sebuah model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga secara terencana terprogram dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian mendorong penulis untuk lebih dalam meneliti tentang pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan wirausaha tataboga. Mengingat kondisi objektif di lapangan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dalam bidang usaha masih minim keahliannya. Penulis membatasi dan mengkaji permasalahan tentang model pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan tataboga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di LKP Yuniza Tasikmalaya yang dijadikan judul sebagai salah satu pendukung dari permasalahan yang ada dan terjadi pada saat ini.

C. Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan mengacu pada hasil identifikasi masalah di atas, maka secara umum masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana model pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan tataboga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di LKP Yuniza?”. Masalah penelitian dibatasi pada teori pemberdayaan perempuan, teori pembelajaran, teori kewirausahaan dan konsep kesejahteraan keluarga. Teori yang digunakan sebagai patokan dalam pengembangan model, kerangka berpikir, dan pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya secara operasional pertanyaan penelitian ini difokuskan pada perumusan masalah sebagai berikut.

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana kegiatan kewirausahaan tataboga yang dilaksanakan di LKP Yuniza pada saat ini?
2. Bagaimana pengembangan model pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan tataboga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga?
3. Bagaimana implementasi model pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan tataboga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga?
4. Bagaimana efektivitas model pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan tataboga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menemukan model pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan tataboga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di LKP Yuniza.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kegiatan kewirausahaan tataboga pada saat ini di LKP Yuniza.
- b. Mengembangkan model pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan tataboga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di LKP Yuniza.
- c. Mengimplementasikan pemberdayaan perempuan untuk mengubah lingkungan sosial ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di LKP Yuniza.
- d. Menguji efektivitas model pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan tataboga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di LKP Yuniza.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan masukan kepada para

Karwati, Lilis 2019

MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

praktisi yang menekuni model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kewirausahaan, secara khusus diharapkan dapat bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan teori, hasil penelitian model pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan tata boga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, dapat bermanfaat dalam mendukung dan menguatkan pengembangan teori pemberdayaan, teori kewirausahaan, konsep pembelajaran orang dewasa, dan adanya nilai tambah yang dapat dijadikan contoh model dengan memanfaatkan kelompok perempuan sebagai warga belajar. Selain itu, pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan termasuk kesanggupan untuk menerima dan menerapkan inovasi sebagai hasil pelaksanaan program. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi dan sosial. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat bagi perluasan kajian materi-materi Pendidikan Luar Sekolah yang berkenaan dengan tuntutan dan kajian keilmuan masyarakat sehingga dapat memberikan masukan kepada para praktisi dalam membantu keberdayaan perempuan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam meningkatkan kesejahteraan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kewirausahaan tata boga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di LKP Yuniza. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif pada Lembaga LKP Yuniza, dan masyarakat pada umumnya tentang pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pelatihan tata boga untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga serta bagi lembaga Pemerintah Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak,

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu

Dinas Sosial pemberdayaan perempuan dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan masyarakat dalam membantu dan meningkatkan akses di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial ekonomi.

Karwati, Lilis 2019

***MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN
TATA BOGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(STUDI PADA LKP YUNIZA TASIKMALAYA)***

Universitas Pendidikan Indonesia @repository.upi.edu @perpustakaan.upi.edu